

### PENGUMPULAN DATA CERITA RAKYAT BONTANG SEBAGAI BAHAN LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

#### *Data Collection of Bontang Folklore as Local Wisdom-Based Literacy Material*

**Setya Ariani\***, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: setya.ariani@fib.unmul.ac.id

Orcid ID: 0009-0006-8848-7731

**Nita Maya Valiantien**, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: myvaliantien@fib.unmul.ac.id

Orcid ID: 0000-0001-5267-8532

**Alamsyah**, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: alamsyah@unmul.ac.id

Orcid ID: 0000-0003-0872-8197

**Dahri D**, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: dahri.d@fib.unmul.ac.id

Orcid ID: 0009-0003-8781-0961

**Muhammad Alim Akbar Nasir**, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: alim.akbar@fib.unmul.ac.id

Orcid ID: 0009-0002-9024-6356

**Irni**, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: Rasyidirni@gmail.com

**Abstract:** *Folklore, serving as a cultural manifestation within Indonesian society, encompasses esteemed principles of local wisdom whose existence needs to be maintained and preserved. While maintaining the essence of the original narrative, folklore that develops in the community generally has multiple versions. The presence of multiple speakers contributes to the narrative's delivery. A team of lecturers and student from the Faculty of Cultural Sciences conducted Community Service (PKM) activity to collect folklore data. This was accomplished through conducting interviews with two individuals who are members of community institutions in the Bontang Kuala area. Numerous titles of folklore compiled based on the narrative of the speakers are Beras Basah, Tanjung Mamat/Hantu Tausan, Nek Gembong, Lok-Lope, Mak Bondan, Ikan Barakuda, Datuk Seman dan Kangkung, as well as Sungai Belanda. The values of local wisdom that can be learnt from these narratives are the consistent practice of generosity, the cultivation of honesty in both speech and conduct, the conscientious pursuit of a healthy lifestyle, and the preservation of the natural environment.*

**Keywords:** *Folklore, literacy material, local wisdom*

**Abstrak:** Cerita rakyat sebagai produk budaya masyarakat Indonesia mengandung nilai-nilai luhur kearifan lokal yang keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan. Walaupun tetap mempertahankan konteks cerita aslinya, secara umum, cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat memiliki versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan

penutur yang berbeda dalam menyampaikan cerita. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, pengumpulan data cerita rakyat dilakukan melalui wawancara terhadap dua narasumber yang tergabung dalam lembaga kemasyarakatan di wilayah Bontang Kuala. Beragam judul cerita rakyat yang berhasil dihimpun berdasarkan penuturan narasumber antara lain *Beras Basah, Tanjung Mamat/Hantu Tausan, Nek Gembong, Lok-Lope, Mak Bondan, Ikan Barakuda, Datuk Seman dan Kangkung*, serta *Sungai Belanda*. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari cerita-cerita ini antara lain selalu berbuat baik, jujur dalam ucapan dan tindakan, kesadaran untuk hidup sehat dan menjaga lingkungan.

**Kata Kunci:** Cerita rakyat, bahan literasi, kearifan lokal

## A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat termasuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberagaman budaya yang tersebar luas di wilayah Indonesia. Danandjaja (1997) menggolongkan cerita prosa rakyat sebagai bentuk sajian folklor lisan. Dijelaskan lebih lanjut, ciri-ciri utama yang melekat pada folklor tampak pada penyampaian dan pewarisannya yang disebarkan melalui kata-kata (atau contoh yang disertai isyarat dan pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya (Danandjaja, 1997). Selaras dengan hal ini, Nurgiyantoro (2010) mengungkapkan bahwa cerita rakyat berasal dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun pada masa lampau dengan tujuan memberikan pesan moral. Widodo dan Suwanto (2008) juga menambahkan bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra dalam bentuk cerita yang lahir, ada, dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat tersebut sudah melek aksara maupun tidak, disebarkan dari mulut ke mulut, menggambarkan kelangsungan hidup, bersifat anonim, dan umumnya didistribusikan dalam jangka waktu yang cukup lama. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat mulai belajar dan mengenal cerita rakyat sebagai budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dimana penyampaian isi cerita dilakukan secara lisan. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat lokal syarat akan kandungan nilai-nilai luhur bangsa sebagai bentuk ekspresi budaya seperti nilai religi, sosial, dan moral. Selain itu, informasi terkait pencerita asli dari cerita rakyat pada umumnya tidak diketahui (anonim) karena penyebarannya yang bersifat lisan akan bergantung dari siapa pencerita atau pengarang yang menyampaikan cerita tersebut.

Mengusung hakikat penyebaran cerita secara lisan, pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang dianggap pernah terjadi di masa lalu, menceritakan kembali berdasarkan hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan tertentu, atau sekedar upaya anggota masyarakat untuk memberi dan mendapat hiburan atau sebagai pelipur lara (Semi, 1993). Selaras dengan hal ini, Pudentia, Yetti, dan Effendi (2003) juga menambahkan bahwa cerita rakyat atau prosa rakyat merupakan produk kultural yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan penjabaran dinamika sosial masyarakatnya. Mayoritas cerita rakyat mengisahkan tentang asal muasal suatu tempat atau daerah, pengenalan tentang kehidupan masa lampau, adat istiadat di suatu daerah serta hubungan kekerabatan antar masyarakat. Disebabkan oleh penyebarannya secara lisan, “proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*)” mampu melahirkan cerita rakyat yang saat ini berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam versi bahkan varian yang berbeda-beda (Danandjaja, 1997:3). Versi didefinisikan sebagai pengulangan apa yang disampaikan suatu folklore,

sementara varian adalah versi folklore yang berbeda satu sama lain (Danandjaja, 1997). Meskipun memiliki versi dan varian yang beragam, peran serta masyarakat dalam penyebaran cerita rakyat pada wilayah tertentu menjadi nilai sumbangsih budaya yang sangat penting demi tetap menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Tidak terelakkan bahwa masuknya budaya asing juga memberi dampak dalam tatanan kehidupan masyarakat. Budaya berbasis kearifan lokal yang berkembang di setiap wilayah secara berkelanjutan dan berkesinambungan perlu diangkat ke permukaan melalui perlindungan dan pengelolaan yang baik oleh pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat maupun masyarakat umum. Selama ini cerita rakyat yang berkembang di masyarakat hanya dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral pada anak-anak. Apabila masyarakat tidak memiliki kesadaran tinggi untuk mengembangkan cerita rakyat yang ada, bukan tidak mungkin cerita-cerita tersebut akan semakin redup dan tidak dikenal oleh generasi yang selanjutnya. Pada era dimana perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat, proses kreatif dalam membungkus penyampaian cerita rakyat dapat dilakukan dengan cara yang variatif dan menarik. Sebagai contoh, telah banyak ditemukan produk tertulis seperti buku cerita yang memberikan kemudahan akses bagi para pembaca terutama anak-anak dan generasi muda untuk mengenal, mempelajari maupun membaca cerita rakyat. Bahkan saat ini telah banyak tersedia aplikasi membaca cerita *online* yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat. Tak ayal demi menjaga kelestarian akan keberadaan cerita rakyat, kegiatan penelitian maupun pendokumentasian dapat menjadi alternatif yang mendukung penguatan akan nilai-nilai kearifan lokal

Salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Timur dengan ragam cerita rakyat berasal dari Bontang. Cerita-cerita rakyat yang berasal dari Bontang pernah dihimpun menjadi sebuah bahan dokumentasi berupa teks oleh para peneliti seperti Mursalim dan Gazali (2007). Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, tim dosen dan mahasiswa berkesempatan untuk berkunjung ke kabupaten maupun kota di Kalimantan Timur dalam rangkaian kegiatan pendokumentasian cerita rakyat dan Bontang Kuala menjadi salah satu wilayah yang menjadi tujuan kegiatan PKM Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Di dalam tulisan ini, para penulis akan memaparkan proses pengumpulan data cerita rakyat serta beberapa judul cerita rakyat yang diperoleh berdasarkan penuturan narasumber yang tinggal di Kelurahan Bontang Kuala.

## **B. METODE**

Danandjaja (1997, p.191) menguraikan tiga tahapan utama dalam penelitian folklor antara lain “pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian), dan penganalisaan”. Tujuan dari pengumpulan data seperti yang diungkapkan Danandjaja (1997) adalah pengarsipan atau pendokumentasian. Lebih lanjut, Danandjaja (1986) juga menyebutkan adanya urgensi untuk mengadakan pendokumentasian folklor Nusantara dan motif mempelajari folklor bangsa dengan tujuan mencari identitas Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah studi lapangan. Studi lapangan (*field research*) dilakukan dengan meninjau langsung lokasi yang menjadi objek kegiatan untuk memperoleh data (Sugiono, 2013). Sugiyono (2013:224) menambahkan “pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*”. Merujuk pada pernyataan sebelumnya, tim dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan PKM ini mulai menentukan lokasi/wilayah yang berpotensi memberikan data ragam cerita rakyat, melibatkan narasumber sebagai sumber data primer, serta melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

## C. PEMBAHASAN

Bontang Kuala merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Menurut tulisan yang bersumber dari penelitian Mustikawati (2014), masyarakat pertama yang mendiami wilayah Bontang adalah masyarakat laut terutama yang menetap di Bontang Kuala. Sebagian besar dari masyarakat tersebut adalah pendatang dari Pulau Sulawesi yang terbagi menjadi dua: Suku Bugis yang tinggal di Bontang Kuala dan Suku Mandar yang tinggal di Tanjung Laut. Mengutip dari Ardiansyah (2023), Bontang Kuala memiliki keunggulan sebagai destinasi wisata yang menawarkan potensi wisata berupa “seni dan budaya, kuliner, UMKM, souvenir, petualangan, ekonomi kreatif, dan edukasi”. Kampung Apung Bontang Kuala yang terdiri atas rumah-rumah kayu ulin yang terapung di laut Kota Bontang menjadi ciri khas sebagai desa wisata yang terdapat di wilayah Bontang. Ardiansyah (2023) juga menambahkan bahwa masyarakat Bontang Kuala tetap “menjaga keberlangsungan adat, kegiatan budaya, religi, serta hubungan kekerabatan khas nelayan Suku Bugis”.

Berdasarkan pemaparan narasumber, asal muasal serta pengalaman hidup masyarakat menjadi sumber lahirnya cerita rakyat di wilayah Bontang. Pada bagian pembahasan ini, penulis akan memaparkan proses pengumpulan data cerita rakyat Bontang yang diperoleh melalui wawancara bersama narasumber. Selain itu, penulis juga akan merangkum isi cerita dari beberapa judul cerita rakyat Bontang yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

### 1) *Pengumpulan Data Cerita Rakyat Bontang*

Secara garis besar, terdapat dua tahapan inti dari kegiatan pengumpulan data cerita rakyat Bontang yakni persiapan dan pengumpulan data melalui wawancara. Dalam tahap persiapan, tim mencari informasi mengenai lokasi kegiatan PKM yang bersumber dari mahasiswa yang berdomisili di suatu wilayah. Lokasi yang dipilih sebagai tempat kegiatan PKM adalah Kelurahan Bontang Kuala, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang. Selanjutnya, tim PKM merancang proposal berisi agenda dan jadwal kegiatan, lalu mengajukan proposal kegiatan tersebut kepada organisasi masyarakat Bontang Kuala atau yang dikenal dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Setelah proposal disetujui dan mendapat izin, tim PKM datang ke lokasi sesuai dengan jadwal yang disepakati.

Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah tim datang ke lokasi dan bertemu pimpinan setempat. Wawancara melibatkan dua tokoh masyarakat yaitu Ibu H dan Bapak J. Kedua narasumber ini merupakan tokoh masyarakat yang tergabung dalam organisasi Pokdarwis. Ibu H adalah ketua Pokdarwis Kuala Abadi, sementara Bapak J adalah koordinator SDM Pokdarwis. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan alat bantu berupa *recorder* maupun *voice recorder* yang berasal dari telepon seluler serta buku catatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama wawancara. Selain itu, kamera menjadi bukti otentik pengumpulan data untuk mendokumentasikan gambar wawancara tim PKM bersama narasumber/informan.

Tim sebagai pihak pewawancara menyampaikan kembali tujuan wawancara kepada narasumber yakni menggali ragam cerita rakyat yang tersebar di wilayah Bontang Kuala berdasarkan pengetahuan dan pengalaman narasumber. Jenis wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2013), dalam wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun atas pertanyaan secara lengkap dan sistematis melainkan hanya pedoman wawancara berisi garis besar permasalahan yang akan diajukan. Bentuk wawancara ini memungkinkan tanya jawab maupun diskusi berlangsung

secara natural, tidak hanya terpaku pada fokus pertanyaan sehingga tim pewawancara lebih bebas menanyakan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber (Endraswara, 2013). Rekaman data cerita rakyat yang diperoleh selanjutnya ditranskripsi oleh anggota kelompok. Transkripsi berupa salinan wawancara dalam format tertulis yang dimaksudkan agar inti/rincian wawancara dapat ditinjau kembali sehingga dapat mengantisipasi tidak terlewatkannya hal-hal penting saat wawancara.

## 2) *Rangkuman Judul Cerita Rakyat Bontang*

Proses pengumpulan data yang melibatkan tokoh masyarakat sebagai narasumber dalam wawancara menampilkan sekitar delapan macam judul cerita rakyat yang berasal dari Bontang. Berikut rangkuman judul beserta intisari cerita rakyat Bontang yang berhasil diperoleh tim PKM Fakultas Ilmu Budaya.

***Beras Basah*** berangkat dari kisah para pedagang yang berasal dari Sulawesi dengan membawa kapal bermuatan beras. Kapal yang sedang berlayar itu tiba-tiba karam dan menumpahkan muatan beras yang dibawa. Melihat adanya gundukan pasir, beras yang masih bisa terselamatkan dijemur di atas gundukan pasir itu. Masyarakat Bontang Kuala mengingat cerita ini dengan beras yang masih basah dijemur di atas pasir.

***Tanjung Mamat/Hantu Tausan*** menceritakan kisah tentang sosok gaib dengan perawakan tinggi besar dan membawa api. Sosok ini dipercaya sebagai penunggu Pantai Tanjung Mamat yang hanya akan menampakkan dirinya pada orang-orang tertentu atau orang yang dikehendakinya. Kemunculan sosok ini akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat Bontang sebab kemunculannya menjadi pertanda akan hadirnya suatu bencana.

***Nek Gembong*** bercerita tentang sosok sakti dengan kelebihan dapat menyembuhkan anak-anak dan orang dewasa yang sakit. Orang dahulu menyebutnya dengan sebutan ‘sanro’. Hingga saat ini masyarakat percaya akan pesan Nek gembong misalnya larangan untuk berjalan saat gerimis di tengah hari dan tidak boleh memakai baju warna merah karena warna tersebut menyerap panas. Pesan moral yang dapat dipetik dari cerita ini sebenarnya anjuran untuk selalu hidup sehat.

***Lok Lope*** bercerita tentang tempat memadu kasih orang-orang zaman dahulu. Tempat ini dikisahkan sebagai tempat mencari ikan dan pasangan yang sedang memadu kasih akan menaiki perahu di sepanjang sungai. ‘Lok’ berarti lokasi, sedangkan ‘lope’ adalah cinta. Untuk mengetahui isi hati seseorang, orang zaman dahulu menandakan lewat ketukan. Ketukan pertama artinya bukan orang yang dimaksud, sedangkan ketukan kedua akan berlanjut dengan saling bertemu satu sama lain.

***Mak Bondan*** adalah suatu kisah tentang seorang wanita yang buta dan ditakuti karena kerap mengganggu anak-anak kecil. Konon ceritanya Mak Bondan datang mengetuk pintu jika mendengar suara tangisan anak kecil sehingga warga selalu menutup dan mengunci pintu rumahnya rapat-rapat. Hingga pada suatu ketika ada warga yang baru saja melahirkan, namun pintu rumahnya sedikit terbuka. Mak Bondan masuk dan bertanya mengenai warna ‘merah’ yang terlihat olehnya.

***Ikan Barakuda*** mengisahkan perjalanan seseorang saat pergi melaut dan perahunya tiba-tiba bocor. Kemudian, datanglah ikan barakuda meloncat ke dalam perahu yang bocor dan menyelamatkan kapal dari karam. Sebagai bentuk balas budi, masyarakat tertentu di Bontang tidak mengonsumsi ikan barakuda.

***Datuk Seman dan Kangkung*** mengisahkan tentang Datuk Seman, seseorang yang berasal dari Sengkang, yang dikejar-kejar oleh gerombolan dan akhirnya bersembunyi di pohon kangkung. Dengan menggunakan parang dan menebas daun-daun kangkung, para gerombolan tetap tidak berhasil menemukan Datuk Seman dan berlari pergi. Datuk Seman bernazar untuk tidak memakan kangkung hingga tujuh turunan. Jika keturunan Datuk Seman melanggar janji ini dengan memakan kangkung, maka akan menanggung sendiri akibatnya.

***Sungai Belanda*** dikisahkan sebagai tempat persembunyian dari para penjajah yang memasuki kawasan Bontang. Tidak hanya itu, penjajah dari Jepang atau Belanda juga menargetkan wanita-wanita pribumi untuk dijadikan istri. Orang-orang zaman dahulu merasa takut dan berlari saat mendengar kapal Belanda berlabuh dan mereka seringkali menjadikan Tanjung Kelengkang sebagai tempat pelarian dimana di kawasan tersebut terdapat sungai yang disebut masyarakat sebagai ‘Sungai Belanda’. Sungai Belanda menjadi salah satu destinasi wisata di kota Bontang.

Tidak hanya mengisahkan alur ceritanya, narasumber juga menuturkan adanya pesan moral dan hikmah yang dapat dipetik dari setiap cerita. Pesan moral agar selalu berbuat baik dan membalas kebaikan orang-orang sekitar dikisahkan dalam cerita berjudul *Ikan Barakuda* dan *Datuk Seman dan Kangkung*. Melalui kedua cerita ini, manusia dapat belajar untuk tidak melanggar janji atau sumpah yang telah diucapkannya. Kedua tokoh dalam cerita ini memiliki hubungan kekerabatan dengan narasumber sehingga seluruh keturunannya hingga saat ini masih memegang teguh kepercayaan untuk tidak memakan kangkung sebagai bentuk balas budi dan hanya sebagian keturunannya mengonsumsi ikan barakuda. Dalam cerita *Mak Bondan*, narasumber menekankan pesan moral cerita agar selalu berbuat jujur dalam kehidupan. Serapi apapun orang menutupi kebohongan, lambat laun pasti akan terbongkar.

Pesan moral dari cerita *Nek Gembong* dimaksudkan agar manusia lebih berhati-hati dan sadar untuk selalu menjaga kesehatan jiwa dan raganya. Menjaga kesehatan adalah bentuk syukur dan nikmat atas karunia Tuhan. Hubungan manusia dan alam tergambar dalam cerita *Beras Basah*, *Tanjung Mamat/Hantu Tausan*, *Lok Lope*, serta *Sungai Belanda*. Terlihat dari pemaparan cerita diatas, keempat cerita ini merepresentasikan tempat/lokasi yang berada di Bontang dan berkembang menjadi destinasi wisata. Melalui cerita-cerita ini, kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga alam dan lingkungan sekitar sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Kerusakan alam akibat ulah manusia akan merugikan banyak pihak dan dapat menjadi ancaman penurunan sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat setempat.

#### **D. PENUTUP**

Pengumpulan data cerita rakyat sebagai kegiatan program pengabdian masyarakat berlokasi di Kelurahan Bontang Kuala, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai ragam cerita rakyat yang tersebar di wilayah Bontang Kuala melalui penuturan dan pengalaman dua narasumber yang tergabung dalam Pokdarwis. Terdapat delapan ragam cerita rakyat Bontang yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain *Beras Basah*, *Tanjung Mamat/Hantu Tausan*,

*Nek Gembong, Lok-Lope, Mak Bondan, Ikan Barakuda, Datuk Seman dan Kangkung, serta Sungai Belanda.* Dalam setiap cerita rakyat tersebut juga terkandung pesan moral yang dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam kehidupan seperti berbuat baik, jujur, tahu balas budi, hidup sehat, dan selalu menjaga lingkungan sekitar. Kumpulan data cerita rakyat Bontang ini selanjutnya akan diolah melalui proses penulisan kreatif agar menambah tersedianya bahan bacaan cerita rakyat berbasis kearifan lokal di wilayah Kalimantan Timur.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. (2023, April). *Menjelajah keunikan desa wisata Bontang Kuala*. Diakses pada 30 September 2023 dari <https://borneoflash.com/2023/04/25/menjelajah-keunikan-desa-wisata-bontang-kuala/>
- Danandjaja, J. (1986). *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Mursalim dan Gazali, H. (2007). *Cerita Rakyat Bontang*. Bontang: Pemerintah Kota Bontang dan Dinas Pendidikan Kota Bontang.
- Mustikawati, A. (2014). Gambaran kehidupan masyarakat laut dalam cerita rakyat Bontang. *LOA*, 9 (1), 67 – 76.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prudentia, Yetti, E., & Effendi, B (2003). *Antologi prosa rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Semi, M. (1993). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Widodo, S.E. & Suwanto, Y. (2008). *Folklor Jawa di daerah aliran sungai Bengawan Solo dan sumbangannya terhadap pelestarian lingkungan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.